

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek pengetahuan maupun aspek kognitif tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek intelektual, emosi, sosial bahkan keterbatasan secara fisik. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 yang menjelaskan mengenai hak dan kewajiban warga negara bahwa : (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa sudah seharusnya peserta didik khususnya yang mengalami hambatan pendengaran (tunarungu) berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat.

Menurut Andreas Dwijo Sumarto dalam Sutjihati Somantri (2006:93) mengemukakan bahwa

Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Menurut Fera (2017, hlm.1) “Peserta didik dengan hambatan pendengaran atau yang biasa disebut dengan tunarungu memiliki IQ yang beragam dan sebagian besar memiliki IQ rata-rata”. Mufti Salim dalam Sutjihati Somantri (2006 : 93) menyimpulkan bahwa peserta didik tunarungu adalah “peserta didik yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”. Namun terkadang kemampuan belajarnya berada dibawah peserta didik pada umumnya walaupun di usia yang sama. Peneliti berasumsi mengapa hal tersebut terjadi dikarenakan hambatan dalam pendengaran yang dialaminya berbeda dengan peserta didik pada umumnya yang mampu memahami konsep abstrak tanpa harus di jelaskan ataupun diberi pemahaman secara mendalam.

Berdasarkan temuan yang peneliti temukan, peneliti menemukan persoalan tentang rendahnya prestasi belajar matematika pada peserta didik tunarungu. Terutama dalam berhitung perkalian dasar matematika 6-9 yang dikarenakan dalam berhitung perkalian memerlukan pemikiran yang abstrak dengan jumlah bilangan yang dikalikan. Di lapangan, bahwa peserta didik tunarungu kerap kesulitan melakukan operasi hitung perkalian jika tidak menggunakan benda konkrit sebagai media berhitungnya sedangkan matematika merupakan ilmu yang abstrak, terutama dalam konsep berhitung perkalian hal ini sesuai dengan apa yang telah di paparkan oleh guru walikelas kelas V bahwa memang benar, peserta didik yang ada di kelas V mengalami kesulitan melakukan operasi hitung perkalian terlebih jika pembelajarannya tidak didukung oleh benda konkret seperti lidi untuk berhitung dan kertas untuk mengkotret dalam prosesnya. Berdasarkan kurikulum matematika kelas V salah satu indikator ketercapaiannya adalah mampu menyelesaikan operasi hitung perkalian bilangan bulat puluhan. Dalam berhitung perkalian peserta didik tunarungu kerap terlambat dalam memahami konsep. Seharusnya kelas V telah mampu menyelesaikan operasi perkalian bilangan bulat puluhan, namun peserta didik kelas V di SDLB di SLB B Summersari baru mampu menyelesaikan perkalian bilangan bulat formasi 1 s.d. 5 dan 10, namun pada

formasi 6 s.d. 9 belum mampu menyelesaikannya diluar kepala walaupun sama-sama dikalikan dengan bilangan satu angka saja. Materi perkalian bilangan bulat formasi dari 1 s.d. 10 harus sudah di fahami dan dikuasai di kelas II. Hal tersebut bisa terjadi akibat metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak selalu sama antara satu sekolah dengan sekolah lain, bahkan jika metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam satu kelas sama, belum tentu bisa diterapkan pada semua peserta didik tunarungu yang ada di kelas tersebut.

Metode menghafal perkalian yang diberikan guru membuat peserta didik tunarungu kurang memahami konsep perkalian yang sesungguhnya dan hambatan tunarungu dalam memahami konsep abstrak menjadi hambatan bagi peserta didik tunarungu dalam konsep perkalian formasi 6-9. Media yang diberikan sebelumnya menggunakan media lidi, hal tersebut dirasa kurang praktis oleh peserta didik tunarungu jika diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diluar pembelajaran matematika di kelas.

Berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan berhitung perkalian dasar formasi 6 sampai 9 yang dikalikan dengan bilangan satu angka. Pada peserta didik tunarungu selain dengan metode menghafal. Metode yang dilakukan yaitu dengan mengandalkan visualnya untuk mendapatkan informasi. Salah satunya dengan mengandalkan organ tubuhnya sendiri yaitu jari tangannya sebagai media untuk berhitung perkalian formasi 6 sampai 9. Hal ini perlu diterapkan karena memiliki manfaat guna menarik minat peserta didik tunarungu untuk belajar perkalian dan meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik juga dalam praktis kehidupan sehari-hari yang tidak pernah lepas dari perhitungan matematika. Mengacu pada uraian di atas tentang harus ditingkatkannya minat peserta didik tunarungu dalam memahami perkalian perlu adanya metode yang mampu melatih peserta didik tunarungu dalam berhitung perkalian menggunakan media yang praktis juga tidak memerlukan biaya dan dapat kapanpun digunakan juga dapat memaksimalkan visualnya yang merupakan aspek paling penting pada peserta didik tunarungu dalam mendapatkan informasi. Metode jarimatika bilangan 6 yang dikalikan dengan

6 sampai 6 dikalikan dengan 9, sampai dengan bilangan 9 dikalikan dengan 6 sampai 9 dikalikan dengan 9 dapat dijadikan metode latihan perkalian untuk meningkatkan kemampuan perkalian dasar peserta didik tunarungu setelah perkalian formasi 1-5 sudah dikuasai peserta didik tunarungu diluar kepala.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti sebuah penelitian dengan judul “ **Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Perkalian pada Peserta Didik Tunarungu kelas V SLB B Sumbersari**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik tunarungu pada umumnya mengalami masalah dalam mata pelajaran matematika. Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika yaitu dalam berhitung perkalian, khususnya perkalian satuan dengan satuan (perkalian 6 sampai 9).
2. Metode yang di gunakan di sekolah kurang efektif sehingga anak kurang memahami mata pelajaran matematika khususnya operasi hitung perkalian.
3. Anak tunarungu masih memiliki sisa pendengaran namun pada proses pembelajaran tetap memanfaatkan indera yang lain yaitu indera pengelihatan (visual).
4. Diperlukan metode yang tepat agar peserta didik dapat memahami cara menyelesaikan operasi hitung perkalian dengan benar, seperti metode jarimatika.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Metode Jarimatika terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Perkalian Satuan dengan Satuan (6 sampai 9) Pada Peserta didik Tunarungu Kelas V SLB B Sumbersari

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar pengaruh metode jarimatika terhadap peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu kelas V SLB B Summersari”.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode jarimatika terhadap peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu tingkat SDLB.

1.5.2 Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan berhitung perkalian satuan dengan satuan (6 sampai 9) sebelum diberikan metode jarimatika pada peserta didik tunarungu kelas V SLB B Summersari.
- b. Mengetahui kemampuan operasi hitung perkalian satuan dengan satuan (6 sampai 9) setelah diberikan metode jarimatika pada peserta didik tunarungu kelas V SLB B Summersari.

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Segi Teori

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan khusus terutama dalam hal peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu.

1.6.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan sumbangsih agar guru atau pendidik menggunakan media jari dengan metode jarimatika dalam peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu.

1.6.3 Segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumber informasi bagi para pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu.
- b. Membantu perkembangan kemampuan berhitung perkalian peserta didik tunarungu sehingga dapat menetapkan hasil perkalian satuan 6-9 dengan cara yang menyenangkan dan hasil yang tepat.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah mengenai peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu.

1.6.4 Segi Isu Aksi Sosial

Segi aksi sosial, penelitian ini memberikan sumbangsih agar peserta didik tunarungu dapat melakukan kegiatan kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan matematika secara mandiri dengan didukung oleh kemampuan berhitung perkalian yang baik.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **BAB I** : Membahas tentang latar belakang penelitian yaitu permasalahan dalam hal kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu sehingga membutuhkan metode khusus yaitu metode jarimatika yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkaliannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pada bab I ini juga memaparkan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.
2. **BAB II** : Merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teoritis yang mendukung pelaksanaan yang dilakukan dan berlandaskan judul penelitian yang terdiri pengertian ketunarunguan, kemampuan kognitif

anak tunarungu, dan metode jarimatika. Bab ini juga membahas tentang kerangka berpikir.

3. **BAB III** : Membahas mengenai desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *one group pretest posttest design*. Pada metode ini akan dilakukan penelitian dengan membandingkan nilai *pretest* dengan nilai *posttest* setelah diberikannya perlakuan. Bab III ini juga menjelaskan mengenai metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, subjek dan lokasi, validitas, dan reliabilitas serta analisis data.
4. **BAB IV** : Membahas mengenai hasil penelitian dan temuan lapangan dalam melaksanakan penelitian ini, kemudian analisis data hasil penelitian serta pembahasan yang terkait dengan pengaruh metode jarimatika terhadap peningkatan kemampuan berhitung perkalian pada peserta didik tunarungu kelas V SLB B Sumbersari.
5. **BAB V** : Membahas tentang temuan penulis dalam melakukan penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kesimpulan dan saran.